

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan janda merupakan realitas yang menarik, sehingga meskipun telah banyak diteliti, studi tentang janda dan perceraian lebih banyak mengungkap kehidupan janda, bukan seksualitas mereka. Studi tentang seksualitas janda ini merupakan kajian sosiologis karena berkaitan dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Studi ini dilakukan di Desa Serdang, yang merupakan bagian dari masyarakat Melayu, dan telah dikenal dengan kuatnya nilai agama Islam yang dianut. Di Desa Serdang, menjanda bukanlah menjadi hal yang tabu. Banyak perempuan muda yang menjadi janda dan bahkan telah menjanda berkali-kali di usia yang sangat muda.

Jumlah janda yang semakin meningkat di Bangka Belitung berkaitan dengan meningkatnya jumlah pernikahan dini. Data menunjukkan bahwa pernikahan dini di Bangka Belitung merupakan yang tertinggi di Indonesia. Pernikahan dini yang terjadi di Provinsi Bangka Belitung mencapai persentase sebanyak 18,76 persen, jauh di atas persentase nasional yang hanya mencapai 10,34 persen (DP3ACSKB, 2020). Kasus perceraian di Kabupaten Bangka Selatan merupakan yang tertinggi di Provinsi Bangka Belitung. Pengadilan Agama Sungailiat, Kelas 1B, mencatat bahwa Desa Serdang memiliki kasus perceraian tertinggi dibandingkan dengan desa lain yang termasuk ke dalam wilayah yurisdiksi Kecamatan Toboali, Bangka Selatan (Pengadilan Agama Sungailiat, 2020). Berdasarkan data Bangka Selatan dalam angka, pernikahan dini dan perceraian yang terjadi di Desa Serdang menunjukkan peningkatan dibandingkan desa-

desa lainnya. Pernikahan dini di Bangka Selatan, khususnya Desa Serdang, terjadi pada usia 16 tahun, di mana pada tahun 2017 persentasenya sebesar 18 persen, meningkat 4,53 persen di tahun 2019, yaitu sebesar 22,53 persen. Pernikahan pada usia 17-18 tahun, di tahun 2017 persentasenya sebesar 26,7 persen, kemudian pada tahun 2019 sebesar 29,11 persen, meningkat 2,84 persen.

Data perceraian yang tercatat secara resmi pada Bangka Selatan Dalam Angka tahun 2019 menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jumlah penduduk Bangka Selatan pada tahun 2018, sebanyak 205.901 penduduk (bangkaselatankab.bps.go.id, 2018). Tahun 2018, dari total penduduk, jumlah cerai sebanyak 1,79 persen dan meningkat drastis pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,16 persen. Jumlah ini berbanding lurus dengan terjadinya peningkatan jumlah usia awal pernikahan di bawah 16 tahun yang mencapai 22,53 persen pada tahun 2019. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pernikahan dini dan perceraian di Kabupaten Bangka Selatan, di mana Kecamatan Toboali merupakan kecamatan dengan jumlah cerai hidup paling tinggi dibandingkan dengan tujuh kecamatan lainnya.

Di samping data pernikahan dan perceraian di Desa Serdang yang didapatkan dari Pengadilan Agama melalui Bangka Selatan dalam Angka, terdapat pula data pernikahan dan perceraian dari penghulu yang ditugaskan Pengadilan Agama di Desa Serdang. Data menunjukkan bahwa kasus perceraian yang terjadi di Desa Serdang lebih banyak dibandingkan dengan yang tercatat pada Bangka Selatan dalam Angka. Perbedaan ini terjadi dikarenakan pasangan yang menikah kemudian bercerai enggan mendaftarkan

pernikahan maupun perceraian mereka secara resmi, karena kendala waktu dan biaya. Bagi mereka cukup mendatangi penghulu sekaligus tetua desa, untuk mencatatkan pernikahan maupun perceraian mereka, bahkan terkadang mereka bercerai begitu saja. Realitas ini merupakan hal yang lumrah terjadi di Desa Serdang.

Di kalangan pasangan muda yang baru menikah, perceraian juga bukan merupakan masalah yang besar. Banyak perceraian terjadi karena adanya gugatan dari pihak perempuan, walaupun usia pernikahan baru mencapai 7-8 bulan. Pada penelitian awal yang dilakukan terhadap para janda, alasan para janda memutuskan untuk menikah lagi atau tetap mempertahankan kejandaan mereka sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Para janda mengatakan bahwa mereka membutuhkan laki-laki untuk memenuhi hasrat seksual mereka, mencukupi kebutuhan ekonomi mereka, bahkan ada yang mengungkapkan bahwa semua kebutuhan bisa terpenuhi tanpa harus menikah. Suatu hal yang mengejutkan terjadi di desa yang tergolong *remote area* karena berada cukup jauh dari pusat kota dan terikat dengan budaya Melayu serta nilai-nilai religiusitas yang kuat.

Perceraian yang terjadi pada pasangan muda di Desa Serdang mengakibatkan banyaknya perempuan-perempuan yang menjanda pada usia muda. Realitas di Desa Serdang, menunjukkan bahwa usia para janda yaitu antara 17-34 tahun. Alasan mereka menjanda karena pasangan mereka selingkuh, tidak punya penghasilan dan sering mendapatkan kekerasan. Mereka menganggap bahwa perceraian adalah jalan keluar. Walaupun pernikahan mereka baru berumur 7-8 bulan, namun hal itu tidak menghentikan mereka untuk keluar dari ikatan pernikahan. Dukungan yang mereka

dapatkan dari keluarga terutama para ibu, membuat mereka semakin leluasa untuk bercerai. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, beberapa janda ini setelah bercerai ataupun dalam proses perceraian telah mendapatkan calon suami baru, berencana menikah lagi, namun ada juga yang tidak tertarik untuk menikah lagi. Peneliti melihat bahwa perceraian sering terjadi dikarenakan masyarakat Desa Serdang melihat hal tersebut merupakan sesuatu yang biasa terjadi. Kenyataan ini sungguh berbeda apabila dibandingkan dengan budaya dan tradisi lain yang ada di luar Desa Serdang.

Perempuan-perempuan di Desa Serdang menganggap bahwa perceraian merupakan sesuatu yang harus dilakukan ketika usaha yang mereka lakukan terhadap pernikahan tidak lagi dianggap berharga. Para janda ini berpikir bahwa mereka harus bercerai mumpung mereka masih muda, cantik, menarik sehingga mereka bisa menikah lagi. Perempuan yang sadar akan kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara seksual, mempunyai kesadaran akan pentingnya keberadaan tubuh mereka. Tubuh dibagi menjadi tiga, yaitu tubuh korporeal (tubuh secara fisik), tubuh sosial dan tubuh imajiner (Harraway, 1991). Tubuh hanya disebut tubuh bila ia bereksistensi di dalam hasrat. Dalam ruang hasrat, tubuh adalah subyek radikal karena ia menentukan momentum yang paling esensial, yaitu hasrat dan nikmat sensual. Momentum itu melepaskan sekaligus menghasilkan energi kehidupan (Gerung, 2013).

Pasca perceraian, perempuan yang memutuskan menjadi janda juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan dasar itu mencakup kebutuhan biologis di dalamnya. Perempuan yang sudah menikah, kemudian bercerai, akan mengalami perubahan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasarnya. Berbicara mengenai kebutuhan

dasar biologis, yaitu seks dan seksualitas adalah dua hal yang perlu dibedakan, seks adalah perbedaan badani atau biologi manusia, yakni laki-laki dan perempuan, sedangkan seksualitas adalah dimensi yang menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis dan kultural (Pusat Keluarga Berencana Indonesia DIY Yogyakarta, 2016).

Seksualitas adalah dimensi yang menyangkut kesehatan manusia dengan implikasi mendalam tidak hanya dalam aspek biologis dan psikologis, tetapi juga dalam dimensi sosial dan budaya (Domingues, 2016). Rubin bahkan membagi kebutuhan seks dan seksualitas perempuan ke dalam enam tingkatan, yaitu seksual esensialisme, negativitas seksual, penyimpangan seksual, sistem hirarki dalam seksual, dominasi seksual, keberagaman dalam seksualitas (Othinx, 2013). Seks memperoleh makna ekstensialnya ketika ia dipandang sebagai satu kesatuan fungsi hidup, yaitu biologis, sosiologis, apresiasi dan sensasi (Gerung, 2013). Sementara itu, de Beauvoir (1974) mengemukakan bahwa seksualitas perempuan adalah bagian penting dari kemanusiaan perempuan.

Persoalan seksualitas dan segala hal yang berkaitan dengannya secara umum dipandang tabu untuk dibicarakan pada banyak budaya masyarakat di Indonesia. Namun, masyarakat di Desa Serdang memandang bahwa seksualitas dalam dimensi sosial dan budaya tidak menjadi persoalan besar. Sebagai contoh, kehamilan yang terjadi di luar nikah pada remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan hal yang lumrah terjadi. Demikian pula dengan terjadinya pernikahan dini serta angka perceraian yang tinggi di Desa Serdang di kalangan pasangan muda. Bahkan, muda

mudi dapat dengan bebas berkumpul di satu lapangan untuk berkencan. Hal ini merupakan hal yang biasa terjadi. Peneliti melihat bahwa masyarakat di sana memandang hal-hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka. Kehamilan di luar nikah, pernikahan dini, kemudian diikuti perceraian merupakan bagian dari kehidupan mereka. Hal-hal tersebut bukan merupakan aib seperti yang diyakini oleh masyarakat dalam budaya dan tradisi Melayu pada umumnya, serta di Bangka Belitung khususnya. Mereka menikah dengan berbagai macam alasan, seperti hamil di luar nikah (pada usia 15-16 tahun). Bahkan pesta pernikahan yang dilakukan secara besar-besaran dengan biaya mencapai puluhan juta rupiah di mana mempelai perempuan melahirkan keesokan harinya merupakan hal yang lumrah terjadi.

Para janda di Serdang merupakan janda dengan usia muda ketika pertama kali menjanda. Menjanda pada usia muda memberikan pengalaman hidup yang luar biasa bagi mereka, terutama para janda yang kemudian memutuskan menikah lagi, dalam pernikahan kedua mereka ternyata tidak langgeng, dan memutuskan untuk bercerai lagi. Beberapa dari para janda muda tersebut, bahkan ada yang menikah lebih dari dua kali dan bercerai pun dalam jumlah yang sama. Peneliti tertarik untuk meneliti, bagaimana para perempuan muda memiliki keberanian untuk menjanda, menikah, dan menjanda lagi di tengah budaya masyarakat yang cukup kental dengan adat istiadat ke-Melayuan-nya. Mereka mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan untuk menjanda ketika situasi mereka rasakan tidak lagi memihak mereka. Mereka menantang budaya mapan di desa mereka dan mereka tidak peduli dengan label janda yang berkonotasi negatif dalam masyarakat.

Peneliti melihat bahwa para perempuan yang menjadi janda pada usia muda ini adalah para perempuan yang menyadari keberhargaan tubuh mereka, terbangkitkan kesadaran akan pentingnya tubuh mereka, menyadari nilai-nilai yang ada pada diri mereka. Mereka mulai menyuarkan tuntutan untuk kepentingan mereka yang disebut sebagai agensi (Ortner, 2001). Agensi adalah kapasitas untuk bernegosiasi dengan kekuasaan dalam bentuk apa pun --- seperti keterlibatan, kompromi, penyimpangan, atau perlawanan --- dan dengan motivasi apa pun --- apakah itu disengaja atau tidak disengaja, sukarela atau paksaan, ekspresi diri, kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Agensi adalah spesifik konteks, hal itu terjadi dalam konteks sosial-budaya yang keduanya menggambarkan perempuan dan memungkinkan perempuan untuk melakukan agensi. Tindakan agensi perempuan dalam satu konteks budaya dapat diinterpretasikan sebagai kepatuhan atau penyimpangan yang radikal dalam konteks budaya yang lain dan dapat berbeda dari satu individu perempuan ke individu lain sesuai dengan agama, kelas atau etnisitas, hanya dengan mempertimbangkan konteks spesifik bahwa seseorang dapat mengukur makna dan pentingnya latihan agensi tertentu (Parker, 2015).

Agensi memunculkan kesadaran perempuan untuk membuat strategi, bernegosiasi untuk memenuhi tuntutan atas kepentingan atau kebutuhan mereka. Salah satu kebutuhan kaum perempuan yang cenderung diabaikan dan dianggap tabu untuk dibicarakan adalah kebutuhan seksualitas mereka. Oleh karena itu, peneliti akan mengungkap bagaimana para janda ini memandang tubuh mereka yang merupakan bagian dari seksualitas mereka, kesadaran akan tubuh, cara mereka memandang dan

memanfaatkan tubuh mereka, kemudian kesadaran diri para janda muda untuk keluar dari dominasi atau disebut sebagai agensi, serta strategi mereka memenuhi kebutuhan mereka yang termasuk di dalamnya kebutuhan seksual mereka hal ini sangat menarik untuk diteliti.

Agensi dimaknai sebagai kesadaran perempuan akan tindakannya untuk keluar dari wacana dominan dan membuat strategi, menegosiasikan tindakannya tersebut melalui keputusan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Monica O'Connor (2017), membahas kompleksitas pilihan-pilihan keputusan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di dunia prostitusi, melalui kisah naratif O'Connor menceritakan trauma pemerkosaan dan kekerasan seksual yang dialami tidak hanya perempuan namun juga anak-anak, dan konsekuensi yang lebih berbahaya bagi perempuan yang menyetujui beberapa tindakan seksual yang tidak diinginkan dengan bayaran yang rendah.

Sementara itu, studi Parker (2018) menunjukkan para perempuan muslim yang sudah menikah di Bandung, Jawa Barat, yang menemukan agensi mereka. Wacana dominan mengajarkan bahwa perempuan harus mematuhi suami mereka dan para perempuan itu percaya bahwa mereka wajib melayani suami mereka kapan pun dibutuhkan. Seks adalah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan, dan perempuan tidak boleh membicarakan atau memulai seks. Dalam penelitiannya Parker berhasil mewawancarai 42 perempuan yang sudah menikah, serta beberapa suami, menemukan bagaimana para perempuan ini berhasil keluar dari wacana dominan tersebut dengan menantang atau bernegosiasi. Mereka menemukan cara untuk membalikkan keadaan sehingga mereka bisa leluasa berbicara serta memulai seks, bernegosiasi tentang posisi

seks yang mereka sukai, kemampuan mereka untuk mengatakan tidak ketika para suami mereka mengajak melakukan hubungan seks serta cara mereka menghindari untuk tidak melakukan seks.

Menurut Parker & Iriyani (2018), setelah dimulainya era reformasi, ideologi-ideologi gender mulai marak dibicarakan, didiskusikan di kalangan para pegiat gender sehingga tuntutan akan kesetaraan di kalangan perempuan menyeruak dan diikuti dengan kesadaran mereka untuk bangkit dari dominasi laki-laki. Kesadaran kaum perempuan untuk bangkit dari dominasi laki-laki ditandai dengan tuntutan mereka atas kesamaan hak di ranah publik, politik, pendidikan, pekerjaan maupun dalam rumah tangga (Brenner, 2011; White & Anshor, 2004).

Studi lain tentang agensi dilakukan oleh Natalie Araujo (2016) terhadap dua perempuan imigran dari Kolombia di Amerika. Ia menarasikan kehidupan dua orang imigran yang harus berjuang untuk diri mereka, memertahankan identitas di tengah gemerlap kota kosmopolitan, dan pada akhirnya dengan keagensian mereka harus berhadapan dengan ketidakstabilan kehidupan, berekonsiliasi, dan menguraikan identitas mereka terhadap kehidupan mereka yang baru. Studi Luke (2016) mengkaji rendahnya jumlah politisi perempuan di Jepang, sehingga Luke menganalisis kehidupan seorang aktris, politisi, jurnalis, aktivis Jepang yang bernama Yoshiko Yamaguchi, seorang Manchuria di mana daerahnya diduduki oleh Jepang kemudian mengembangkan identitas dan pemahaman lintas budaya yang unik untuk memfasilitasi gerakannya melalui ruang transnasional dan kemampuan beradaptasi saat dia menegosiasikan kembali identitasnya dalam konteks yang berbeda (Luke, 2016).

Sementara itu, studi tentang seksualitas di kalangan para janda dengan usia lebih tua yang dilakukan oleh Kasif (2017), menekankan arti penting seksualitas dalam kehidupan manusia. Seksualitas dapat menjadi pengalaman positif yang mengarah pada kesejahteraan fisik dan emosional. Selanjutnya Femke Brandt (2017) serta beberapa peneliti perempuan melakukan penelitian etnografi tentang area permainan khusus laki-laki di daerah peternakan, Afrika Selatan. Para peneliti ini berhadapan dengan maskulinitas laki-laki dan harus memainkan peranan mereka sebagai peneliti sekaligus menjadi sasaran objek seksual para laki-laki, sehingga mereka mengatur strategi untuk bernegosiasi untuk mendapatkan hasil penelitian.

Studi tentang seksualitas di usia lanjut dilakukan oleh Domingues (2016) untuk melihat aktivitas seksual pasangan lanjut usia, mematahkan stereotip bias, prasangka bahwa pasangan lanjut usia tidak bisa melakukan hubungan seksual secara aktif. Sementara itu, di Afrika Selatan, Jewkes (2012) melakukan studi tentang strategi untuk membangkitkan agensi para perempuan muda di Afrika Selatan melalui tindakan pencegahan terhadap HIV yang kemudian ditransformasikan melalui kesadaran gender. Selanjutnya, Preston (2018) melakukan studi yang mengeksplorasi para guru pendidikan seksualitas, mengetahui bagaimana cara-cara melalui pengalaman, identitas para guru untuk memediasi agensi dan resistensi mereka di kelas.

Berdasarkan studi-studi terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus dan kajian yang berbeda. Meskipun telah banyak studi tentang agensi dan seksualitas, namun studi tentang seksualitas para janda masih jarang dilakukan. Studi ini berupaya untuk mengkaji seksualitas para janda

kemudian menarasikannya serta menawarkan kebaruan dalam studi tentang agensi dan seksualitas. Studi ini dilakukan di Desa Serdang sebagai sebuah desa yang tergolong *remote are* dengan Budaya Melayu yang identik dengan nilai, norma, budaya serta ajaran Islam cukup kuat. Bagaimana para janda ini men-*challenge* /menantang/mendobrak budaya dan ajaran yang telah mapan di Desa Serdang dengan cara mereka, terutama pada cara mereka memenuhi kebutuhan seksual mereka, gaya hidup terutama yang berkaitan dengan kawin cerai berkali-kali yang kerap dilakukan para janda. Kajian ini menggunakan pemikiran Lois McNay tentang Agensi sebagai teori utama, kemudian pemikiran Sarah Drew Lucas tentang narasi agensi sebagai teori pendukung dalam menganalisis keagensian yang muncul dari para janda. Untuk menganalisis bagaimana perilaku seksual para janda di daerah yang budaya dan agamanya cukup kuat dimana hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas dipandang hal yang tabu serta canggung untuk dilakukan dan didiskusikan terutama di ruang-ruang publik, maka peneliti menggunakan pemikiran Gayle Rubin yaitu Seksualitas ‘Charmed Cycle’. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Studi ini berusaha mengungkap kehidupan para janda di Desa Serdang, pengalaman seksual mereka, pada saat mereka masih gadis/belum pernah sama sekali menikah, pada saat mereka menikah, kemudian pada saat mereka menjanda. Pengalaman seksual yang mereka miliki membentuk proses munculnya agensi para janda. Peneliti berupaya menganalisis bagaimana munculnya agensi, menarasikan agensi yang telah terbangun dari dalam diri para janda dengan memakai Teori Lucas. Melalui keagensian para janda yang telah terbangun kemudian terbentuk, mereka memiliki feminisme lokal (*local feminism*)

berdasarkan nilai dan norma yang telah mereka ubah sesuai dengan nilai baru yang muncul melalui keagensian mereka tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Secara umum, penelitian ini berusaha mengungkapkan pengalaman hidup para janda, terutama yang berkaitan dengan seksualitas. Bagaimana cara dan strategi mereka dalam usaha memenuhi kebutuhan seksual mereka selama mereka menjadi janda. Studi ini juga berupaya untuk mengungkap narasi agensi seksualitas dan realitas kehidupan para janda di Desa Serdang, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana narasi agensi seksualitas para janda di Desa Serdang, Bangka Selatan?
2. Bagaimanna realitas kehidupan para janda di Desa Serdang, Bangka Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menemukan keageansian para janda, mencabar Teori Agensi Lois McNay dan Narasi Agensi Sandra Lucas yang digunakan sebagai pisau analisis dalam menganalisis keagensian, dan melalui cabaran teori tersebut menarasikan cara janda membuat pilihan mereka bertahan dengan kejandaannya, serta bagaimana para janda men-*challenge*- budaya lokal dengan cara mereka. Menganalisis perilaku seksual para janda menggunakan pemikiran “The Charmed Cyrcle”

Gayle Rubin dalam usaha memenuhi kebutuhan seksual mereka yang dipandang tabu secara norma namun hal yang biasa bagi mereka.

2. Menarasikan dan membuat proposisi kehidupan para janda setelah mereka menemukan keagensian. Mengurai serta menjelaskan strategi para janda dalam menjaga eksistensi mereka, membuat diri mereka berdaya dan mandiri secara ekonomi, menghadapi tekanan keluarga besar, maupun adanya konsekuensi *social labelling* dari masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis studi ini berupaya untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang makna tubuh, agensi, seksualitas, para perempuan yang kemudian memutuskan menjadi janda. Hal ini merupakan keputusan besar dalam hidup seseorang, namun bagi mereka yang telah menemukan agensi adalah untuk keluar dari situasi dan kondisi yang mendominasi dan menindas mereka.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait kesehatan reproduksi, pernikahan dini dan pendidikan seksual serta meningkatkan pemberdayaan perempuan (janda), terutama bagi dinas pemerintah terkait. Selain itu, penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membangun koordinasi yang lebih berkesinambungan dengan pihak Pengadilan Agama di Kabupaten Bangka (Induk), terutama bagi perangkat desa dan tokoh adat agar lebih intens dalam berkomunikasi dengan generasi muda terutama dalam pencatatan pernikahan dan perceraian. Komnas Perempuan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak

(P2TP2A), baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten Bangka Selatan, terkait pemberdayaan perempuan serta pengaduan kekerasan terhadap para janda. Sinergitas antara aparatur desa dengan akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Bangka Belitung, terutama akademisi yang *concern* pada bidang kajian gender

Bab ini merupakan penjelasan dari latar belakang penelitian serta keunikan topiknya yang menjadikan landasan bagi peneliti dalam memilih topik ini sebagai fokus utama dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga sebagai pijakan bagi peneliti untuk melangkah ke bab-bab selanjutnya, melalui kajian pustaka, metode serta menarasikan hasil penelitian.